



Keterikatan Pengepul Dan Perilaku Fomo (*Fear Of Missing Out*): Studi Fenomenologi Ledakan Produksi Kapulaga Terhadap Keberlanjutan Hidup Petani di Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang

Aisyah Zahra Apriladianti¹, Chabib Musthofa²

^{1,2} Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

aisyahzahraapriladianti@gmail.com, chabib.musthofa@gmail.ac.id

Alamat Kampus: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

aisyahzahraapriladianti@gmail.com

Abstract. *Desa Burno in Lumajang has experienced a significant surge in cardamom cultivation in line with evolving agricultural trends. While initially boosting farmers' incomes, this production explosion has led to a drastic decline in cardamom prices in the market. This phenomenon is exacerbated by the dominance of middlemen who control pricing and marketing, making it difficult for farmers to obtain fair prices. This article explores the dynamics of the cardamom market in Desa Burno, including the impact of mass planting trends on prices and the limitations faced by farmers due to middlemen influence. Through qualitative analysis, market data, and structured interviews, this research uncovers the challenges faced by cardamom farmers and provides recommendations for fairer marketing strategies. Additionally, the FOMO (Fear of Missing Out) behavior among farmers has contributed to the increased cultivation of cardamom, further worsening the market situation. This study aims to provide deeper insights into the relationship between cardamom agriculture, middlemen dominance, and FOMO behavior, while offering solutions to enhance the welfare of farmers in Desa Burno.*

Keywords: *Cardamom Farming, Dominance Of Collectors, FOMO Behavior*

Abstrak. Desa Burno di Lumajang telah mengalami lonjakan signifikan dalam penanaman kapulaga seiring dengan tren pertanian yang berkembang. Meskipun awalnya meningkatkan pendapatan petani, ledakan produksi ini menyebabkan penurunan drastis harga kapulaga di pasar. Fenomena ini diperburuk oleh dominasi pengepul yang mengendalikan harga dan pemasaran, menyulitkan petani untuk mendapatkan harga yang adil. Artikel ini mengeksplorasi dinamika pasar kapulaga di Desa Burno, termasuk dampak dari tren penanaman masal terhadap harga, serta keterbatasan yang dihadapi petani akibat pengaruh pengepul. Melalui analisis kualitatif, data pasar, dan wawancara terstruktur, penelitian ini mengungkap tantangan yang dihadapi petani kapulaga dan memberikan rekomendasi untuk strategi pemasaran yang lebih adil. Selain itu, perilaku FOMO (*Fear of Missing Out*) di kalangan petani juga berkontribusi pada peningkatan penanaman kapulaga, yang pada gilirannya memperburuk situasi pasar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara pertanian kapulaga, dominasi pengepul, dan perilaku FOMO, serta menawarkan solusi untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Burno.

Kata kunci: Pertanian Kapulaga, Dominasi Pengepul, Perilaku FOMO

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa sehingga menjadikannya negara agraris dengan kepemilikan lahan pertanian yang sangat subur (Prasetyo, 2018). Lahan pertanian yang tersebar luas dan beragam di seluruh wilayah juga menggambarkan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki. Keberadaan iklim tropis

ditandai dengan curah hujan yang tinggi dan suhu yang hangat sepanjang tahun, menciptakan atmosfer yang ideal bagi pertumbuhan berbagai jenis tanaman. Kondisi ini cukup mendukung Indonesia untuk mendominasi produksi komoditas pada lahan pertanian seperti padi, jagung, dan berbagai jenis rempah-rempah yang memiliki nilai ekonomis tinggi (Indonesia, 2022).

Dominasi Indonesia dalam sektor pertanian tidak hanya terletak pada kuantitas produksi, tetapi juga pada keberagaman komoditas yang dihasilkan. Tanaman pangan dan rempah-rempah seperti cengkeh, pala, kayu manis, lada hitam dan kapulaga memainkan peran penting dalam sejarah perdagangan dunia dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Rempah-rempah Indonesia memiliki nilai yang signifikan tidak hanya dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam sejarah dan budaya. Sejak zaman penjajahan, rempah-rempah Indonesia telah menarik perhatian dunia dan menjadi komoditas strategis dalam perdagangan internasional. Saat ini, Indonesia tengah mendominasi pasar global untuk beberapa jenis rempah, dengan kontribusi sekitar 70% dari total produksi (Dpr et al., 2015).

Kapulaga (*Elettaria Cardamomum*) adalah salah satu komoditas rempah yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan sangat diminati di pasar global. Rempah ini tumbuh subur di daerah dengan iklim tropis, terutama di wilayah Indonesia, yang merupakan salah satu produsen kapulaga terbesar di dunia (Nurhayati, 2019). Lokasi pertumbuhan kapulaga yang optimal meliputi daerah pegunungan seperti Aceh, Sumatra Utara, dan beberapa bagian dari Pulau Jawa. Secara umum kapulaga digunakan dalam masakan untuk memberikan aroma dan rasa yang khas. Tidak hanya itu, kapulaga juga memiliki manfaat kesehatan, termasuk sifat anti-inflamasi dan antioksidan, yang semakin meningkatkan nilai jualnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor kapulaga Indonesia pada tahun 2022 mencapai lebih dari 2.000 ton dengan nilai mencapai USD 15 juta, menunjukkan tingginya permintaan internasional terhadap rempah ini (Pala et al., 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang, jumlah petani kapulaga di daerah ini meningkat lebih dari 30% dalam lima tahun terakhir, seiring dengan semakin tingginya permintaan pasar domestik dan internasional (Pala et al., 2021). Kapulaga tidak hanya menawarkan nilai jual yang tinggi, tetapi juga memiliki berbagai manfaat kesehatan yang semakin populer, seperti sifat anti-inflamasi dan kemampuannya dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Selain untuk produk kesehatan, kapulaga juga biasa digunakan dalam campuran dan pelengkap bumbu masakan khas Indonesia yang kaya rempah hingga produk minuman herbal. Oleh sebab itu, kapulaga sangat diminati oleh masyarakat karena

kaya akan manfaat dan dapat digunakan dengan berbagai cara sehingga layak jika rempah ini memiliki harga pasar yang tinggi.

Salah satu daerah penghasil kapulaga terbesar di Provinsi Jawa Timur yakni terletak di daerah pegunungan seperti Lumajang. Kapulaga telah menjadi salah satu produk unggulan yang dikembangkan oleh mayoritas petani lokal di Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang berkat potensi ekonominya yang tinggi. Sejak tahun 2010 masyarakat mulai menekuni pertanian rempah ini mengingat harga jualnya yang sangat tinggi. Wilayah ini memiliki kondisi iklim dan tanah yang sangat cocok untuk budidaya kapulaga, sehingga menarik perhatian para petani untuk beralih dari tanaman lain ke rempah yang lebih menguntungkan. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lumajang Tahun 2023 luas panen dan hasil produksi kapulaga mencapai 210,4 Ha dan 2.482.226,3 Kg. Angka ini menempati posisi teratas dan terbesar diantara 14 Jenis Tanaman lainnya.

Kabupaten Lumajang pada kategori komoditas kapulaga, Kecamatan Senduro menempati posisi pertama sebagai wilayah dengan hasil panen kapulaga terbesar dengan rincian 149,650 Ha yang menghasilkan 1.958.740 kg dengan produktivitas 13.088,81 Kg/Ha. Angka ini unggul cukup jauh dibandingkan 5 kecamatan lainnya seperti Gucialit, Pronojiwo, Pasrujambe, Candipuro, dan Pasirian yang termasuk dalam distrik Kabupaten Lumajang. Semakin berjalannya waktu, belakangan ini petani kapulaga di Desa Burno, Lumajang menghadapi masalah signifikan terkait fluktuasi harga jual kapulaga yang terus merosot. Kondisi ini dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang cukup kompleks.

Pengepul berperan penting dalam rantai pasokan pertanian. merekalah yang bertugas sebagai penghubung antara petani dengan pasar, tetapi sering kali mereka juga memiliki kekuatan untuk menentukan harga. Hal ini menyebabkan petani sering kali terjebak dalam ketergantungan pada pengepul, yang dapat mengakibatkan kerugian finansial ketika harga fluktuatif. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, fluktuasi harga kapulaga dapat mencapai 30% dalam satu musim panen, tergantung pada permintaan pasar dan kebijakan perdagangan global. Situasi ini menciptakan ketidakpastian besar bagi petani, yang sering kali tidak memiliki akses informasi yang memadai tentang kondisi pasar. Kekuatan pengepul dalam mengendalikan harga dan kondisi penjualan kapulaga, yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan petani (*Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri)* <https://ejournal.unmus.ac.id/agri> ISSN: 2655-3309 e-ISSN: 2656-4475, 2022).

Beberapa masyarakat yang menjadi narasumber dalam proses penelitian ini menyebutkan bahwa kondisi petani di wilayah desa Burno memiliki sebutan yakni “*Petani Nginem*”. Panggilan tersebut dipahami sebagai pola pikir yang cukup berpengaruh salah satunya dalam konteks pengambilan keputusan. Pada zaman sekarang, hal tersebut lebih mudah dipahami sebagai perilaku FOMO (*Fear Of Missing Out*)(Belakang, 2022). Pada umumnya perilaku FOMO muncul sebagai respons terhadap perkembangan atau keterbaruan yang menjadi *trend* dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Ketidakpastian yang menimbulkan kecemasan menjadi poin penting dan menjadi titik berat yang melatarbelakangi para individu yang mengalami fase ini seperti halnya yang terjadi pada lingkup masyarakat desa Burno yang tergolong homogen.

Perilaku FOMO (*Fear Of Missing Out*) nyatanya tidak hanya dialami oleh generasi masa kini yang notabene hidup modern dan melekat teknologi tetapi secara tidak disadari telah lama terjadi dan melekat pada bahkan sejak 14 tahun yang lalu. Kondisi ini tidak boleh diremehkan kehadirannya sebab memiliki dampak yang signifikan ke berbagai aspek kehidupan mulai dari fisik, psikis, hingga sosial(Indris et al., 2023). Pada konteks kehidupan homogen para petani kapulaga di Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang sifat FOMO dapat memberikan pengaruh pada kondisi fisik seperti stress berlebihan yang mengganggu kesehatan mental. Jika berlangsung terus menerus juga mengakibatkan permasalahan psikis yang cukup kompleks. Para individu yang cenderung membandingkan pencapaiannya dengan orang lain, merasa tidak puas, dan merasa cemas apabila tidak mengikuti trend yang sedang berkembang merupakan sasaran empuk yang menghasilkan model persaingan tidak sehat. Pada realita yang terjadi para petani etani kapulaga cenderung mengalami tekanan dari para pengepul dikarenakan berbagai keterbatasan yang dimiliki seperti kurangnya pengetahuan akan informasi pasar hingga kebutuhan hidup yang harus segera dikerjakan.

KAJIAN TEORITIS

Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan perspektif filsafat dan psikologi yang menjelaskan bagaimana individu membangun pengetahuan dan realitas melalui interaksi sosial dan kognitif. Konstruktivisme berakar pada gagasan bahwa pengetahuan tidak diperoleh melalui proses penerimaan pasif, melainkan melalui proses aktif konstruksi makna oleh individu. Pendekatan konstruktivis menekankan bahwa realitas tidak memiliki bentuk objektif yang tetap, melainkan dibangun melalui interaksi sosial dan budaya. Individu membentuk

pengetahuan melalui pengalaman, percakapan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini melibatkan konstruksi makna yang subjektif, sehingga pengetahuan menjadi relatif dan kontekstual.

Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang menekankan bahwa individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Teori ini memiliki berbagai titik pembahasan yang dikembangkan oleh beberapa tokoh bersejarah salah satunya Lev Vygotsky pada tahun 1978. Tokoh-tokoh penting dalam teori konstruktivisme telah memberikan kontribusi signifikan melalui karya-karya mereka yang mendalami psikologi kognitif, sosial, dan filsafat (Rahmat sinaga, 2018). Prinsip utama dari konstruktivisme mencakup konstruksi pengetahuan, di mana individu tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif mengolah dan mengaitkannya dengan pengalaman sebelumnya. Selain itu, pengetahuan dianggap subjektif dan relatif, bergantung pada pandangan dan konteks masing-masing individu. Konteks budaya dan sejarah juga berperan penting dalam membentuk pemahaman seseorang, sehingga proses belajar tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial dan budaya individu (Habsy et al., 2023). Interaksi sosial, menjadi elemen krusial dalam pembangunan pengetahuan, karena diskusi dan kolaborasi memperkaya perspektif. Teori konstruktivisme menawarkan perspektif yang mendalam tentang bagaimana individu membangun pengetahuan dan realitas melalui interaksi sosial dan kognitif (Suci, 2018).

Teori Konstruktivisme memiliki implikasi yang cukup luas dan terbagi kedalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, dan komunikasi (Febriani, 2021). Dalam konteks pola pikir dan kebiasaan FOMO (*Fear Of Missing Out*) yang terjadi pada para petani kapulaga di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, teori ini berimplikasi pada bidang psikologi, sosiologi, dan pendidikan. Proses berpikir mempengaruhi perilaku individu dalam konteks sosial dimana dibuktikan oleh pola pikir FOMO berupa peralihan komoditas pertanian dalam waktu singkat. Kondisi ini dibersamai dengan bidang sosiologi yang menganalisis struktur sosial dan interaksi yang mempengaruhi pembangunan pengetahuan. Masyarakat Desa Burno khususnya para petani kapulaga melihat besarnya peluang dan keuntungan yang diperoleh dari budidaya kapulaga. Mereka juga telah mengamati situasi dan kondisi yang mendukung seperti lahan pertanian, kualitas tanah dan udara, hingga proses perawatan tanaman. Meski demikian, realita yang terjadi pada masyarakat terhambat pada sistem perkembangan hasil panen yang berkelanjutan

sehingga hal inilah yang melatarbelakangi kemerosotan harga jual kapulaga di Desa Burno, Kecamatan Senduro, kabupaten Lumajang.

Teori Kekuasaan

Penelitian ini turut dikaji menggunakan Teori Kekuasaan yang dipopulerkan oleh seorang Filsuf yakni Michel Foucault pada pertengahan abad ke-20 an. Paul-Michel Foucault merupakan intelektual yang serba bisa. Foucault demikian ia akrab disapa adalah seorang filsuf Perancis, sejarawan, kritikus, sosiolog, dan psikolog. Foucault merupakan penulis cukup banyak karya-karya di bidang humaniora yang sangat berpengaruh di abad 20. Kenyataan yang cukup aneh mengingat Foucault dibesarkan dengan pendidikan utama di bidang filsafat. Karir intelektual Foucault semakin bersinar melalui karya-karya yang dihasilkannya banyak mengundang antusiasme pembaca. Dalam karyanya, Foucault banyak melahirkan pemikiran yang kritis dan kontroversial. Tulisannya mengenai relasi pengetahuan dan kekuasaan mendapat apresiasi yang sangat besar di kalangan lingkaran akademisi (Darmansyah A et al., 2023).

Teori kekuasaan yang dicetuskan oleh Michel Foucault mampu dipahami sebagai bentuk relasi kekuatan yang imanen dalam ruang dimana kekuasaan tersebut beroperasi. Kekuasaan perlu dipahami sebagai sesuatu yang melanggengkan relasi kekuatan tersebut. Hal tersebut nantinya yang akan membentuk rantai atau sistem dari relasi atau justru semakin mengisolasi mereka dari hal diluar relasi kekuatan. Oleh karena itu, kekuasaan merupakan strategi dimana relasi kekuatan adalah dampak yang dihasilkannya. Di sinilah letak keunggulan teori kekuasaan Foucault bahwa ia menyediakan preparat yang lebih canggih dalam memotret realitas kekuasaan yang kompleks dan rumit (Khozin Afandi, 2015).

Implementasi ketersinambungan Teori Kekuasaan Michel Foucault dengan fenomena yang diangkat yakni terletak pada relasi kuasa yang dimiliki oleh para pengepul dalam proses distribusi kapulaga. Keterikatan antar kedua belah pihak menjadi titik temu yang spesifik dimana transaksi bisa dilakukan dengan sistem kontrak yang dibawa oleh para pengepul. Para petani kapulaga cenderung mengikuti model jual beli dengan harga yang juga disesuaikan oleh para pengepul sehingga seringkali menjadi peluang tersendiri untuk mempengaruhi dan menekan pihak lainnya. Hal tersebut menjadi kesempatan emas bagi para oknum pengepul kapulaga untuk memanfaatkan kuasa yang dimilikinya dengan melakukan aksi kecurangan yang merugikan para petani kapulaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif dengan model studi fenomenologi. Pendekatan studi fenomenologi dipilih untuk mendalami fokus kajian yang diangkat yakni fenomena kebiasaan FOMO (*Fear Of Missing Out*) petani kapulaga dan dominasi para pengepul yang mengancam kesejahteraan nasib petani kapulaga di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Peneliti mencoba menggali informasi tentang bagaimana fenomena dominasi pengepul terjadi secara terus menerus dan ketersinambungannya dengan kondisi para petani kapulaga yang mengikuti kebiasaan ini. Fokus kajian yang diangkat dalam penelitian ini menitikberatkan pada beberapa petani kapulaga, beberapa pengepul kapulaga, dan pihak-pihak terkait yang terhubung langsung dengan petani. Sebagai dasar pengolahan data peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan, wawancara bersama para stakeholders dan diperkuat oleh studi literatur berupa buku data rekapitulasi tahunan serta artikel serupa.

Model penelitian kualitatif dimaksudkan agar penelitian ini diperdalam dengan teknik yang sesuai dan tepat sasaran. Pendekatan studi fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman individu atau kelompok. Metode ini dikembangkan oleh filosof Jerman yaitu Edmund Husserl pada awal abad ke-20. Tujuan dan fokus utama studi fenomenologi adalah memahami pengalaman subjektif individu atau kelompok terkait fenomena tertentu, dengan fokus pada struktur dan esensi pengalaman tersebut. Studi fenomenologi memiliki empat karakteristik kunci antara lain fokus pada pengalaman subjektif, pendekatan kualitatif, penggunaan perspektif orang pertama, dan pemahaman kontekstual. Pada relevansi topik kajian yang diangkat, studi fenomenologi selaras dalam fokus pengalaman secara subjektif yang berguna untuk memahami makna pengalaman tersebut. Kedua, proses pengumpulan data yang selaras dengan pendekatan kualitatif yakni wawancara, observasi dan analisis tekstual. Ketiga, studi fenomenologi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya dan historis pengalaman individu atau kelompok yang mampu menciptakan pemahaman yang mendalam dan terperinci (Dwiyanto, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Wilayah dan Karakteristik Pertanian Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Desa Burno merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Secara geografi Desa Burno terletak di lereng Gunung Semeru dengan ketinggian yang mana wilayahnya berbatasan langsung dengan perhutani. Desa Burno terdiri dari 6 dusun antara lain; Dusun Krajan 1 dan Dusun Krajan II, Dusun Gondang, Dusun

Karanganyar dan Dusun Mlambing. Keenam Dusun ini memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang sangat melimpah dan berkualitas seperti kopi, pisang dan kapulaga. selain itu, Desa Burno juga unggul pada sektor peternakan yang dikenal sebagai penghasil susu sapi dan susu kambing perah serta kambing kontes.

Masyarakat Desa Burno Tergolong memiliki karakteristik masyarakat homogen. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas masyarakat di Desa Burno berprofesi sebagai petani. Sebagaimana yang tercantum dalam data rekapitulasi tahunan desa, pada tahun 2023 lalu sebanyak 1932 orang menggeluti profesi ini. Sebagian lainnya merupakan pedagang industri kecil seperti UMKM dan merantau. Rata-rata masyarakat yang masih bertahan di wilayah desa memiliki lahan pertanian yang bisa diolah dan menghasilkan pundi-pundi rupiah. Pertanian jugalah yang membuat masyarakat masih bertahan hingga kini karena sudah ada dari sejak dahulu kala. Model pertanian masyarakat juga masih sama seperti sedia kala hanya saja terdapat beberapa komoditi baru yang menduduki lahan pertanian yang mampu menggeser komoditas lainnya.

Kehadiran kapulaga ditengah ekosistem pertanian homogen cenderung terbelang baru dibandingkan komoditas pertanian lainnya. Masyarakat Desa Burno mulai menggeluti pertanian kapulaga dipertengahan tahun 2009 hingga tahun 2010. Pada saat itu, sebagian masyarakat masih berfokus pada pertanian buah-buahan seperti durian, cengkeh, manggis, pisang dan sebagainya. Secara perlahan terjadi hilirisasi penambahan jenis komoditas tanaman kapulaga yang hingga kini semakin merata di setiap lahan kosong milik warga desa. pada tahun 2024 ini terdapat dua komoditas yang mendominasi lahan dan pasar pertanian masyarakat yakni kopi, pisang dan kapulaga. kedua tanaman tersebut cukup mudah dibudidayakan dan sama-sama memiliki nilai jual yang cukup tinggi sehingga semakin menarik perhatian para petani di Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

Pola Distribusi dan Alur Kemitraan Hasil Pertanian Kapulaga

Para petani kapulaga masih menggunakan sistem sederhana dalam proses distribusi hasil panen kapulaga. Pasca panen, kapulaga dibersihkan dari daun-daun kering kemudian dipisahkan buahnya dari tangkai, proses ini disebut "*prithil/mrithili*". Kemudian kapulaga dijemur hingga benar-benar kering, proses ini memerlukan waktu kurang lebih satu minggu dengan kondisi panas terik dan dua minggu atau bisa lebih ketika cuaca sedang buruk. Jika kapulaga tidak kunjung kering, para petani memilih untuk mengeringkan kapulaga dengan cara dioven untuk menjaga warna dan kualitasnya. Namun, kapulaga yang dioven cenderung memiliki perbedaan dibandingkan kapulaga yang kering dengan penjemuran manual

menggunakan sinar matahari langsung. Hal ini yang menyebabkan perbedaan harga jual kapulaga kering murni dan kering buatan.

Alur kemitraan hasil panen kapulaga juga terbilang cukup sederhana. Sebagian besar petani kapulaga sudah memiliki kontrak kerjasama dengan para pengepul kapulaga. Pada umumnya satu minggu sebelum kapulaga siap jual, para pengepul sudah mulai berdatangan kerumah para petani untuk membeli hasil kapulaga tersebut. Disisi lain, hanya segelintir orang saja yang menjual kapulaga secara langsung kepasar. Tahun 2010 dimana kapulaga pertama kali populer di Desa Burno, harga jual kapulaga mencapai 400.000/Kg. Nyatanya harga ini tidak mampu bertahan lama sebab kuantitas kapulaga yang semakin tahun semakin meningkat kebutuhan pasar yang mengalami stagnansi. Harga kapulaga merosot secara bertahap, berangkat dari harga awal 400.000/Kg secara perlahan mengalami penurunan menjadi 375.000/Kg – 300.000/Kg – 300.000/Kg – 100.000/Kg – 80.000/Kg – 50.000/Kg dan puncaknya merosot hingga 45.000/Kg. berbagai kerugian kini kerap kali dialami oleh para petani dan fluktuasi harga yang tidak menentu disetiap harinya. Informasi terakhir didapatkan pada Oktober 2024 lalu harga kapulaga menjadi 70.000 hingga 85.0000/Kg.

Perilaku FOMO(*Fear Of Missing Out*) Petani Kapulaga di Desa Burno yang menggiring ketergantungan Dengan Para Pengepul Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Komoditas pertanian yang ada di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang cukup beragam. Wilayah dataran tinggi sangat cocok ditanami tanaman perkebunan seperti sayur dan buah-buahan. Selain itu, ternyata berbagai tanaman rempah dan rimpang cocok untuk dibudidayakan pada wilayah ini, salah satunya yakni kapulaga. Pada masa kini, kapulaga mendominasi lahan pertanian masyarakat Desa Burno. Perilaku FOMO(*Fear Of Missing Out*) budidaya pertanian kapulaga dimulai dari penyaluran informasi mulut ke mulut bahwa keuntungan yang diperoleh dari hasil panen kapulaga sangat menjanjikan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan komoditas yang sudah ada pada masyarakat seperti pisang, tomat, jagung, buncis, cabai, dan sebagainya yang memiliki penawaran harga umum pasar. Masyarakat yang mendengar perolehan keuntungan harga jual tersebut sedikit demi sedikit mulai membudidayakan kapulaga pada ladang pertaniannya.

Pada awalnya masyarakat di Desa Burno merasa tertarik akan keberhasilan sebagian masyarakat yang membudidayakan kapulaga karena keuntungannya mencapai 375.000/Kg. Tapi seiring berjalannya waktu semakin banyak lagi petani yang mulai membudidayakan kapulaga di lahan pertaniannya dan hal inilah yang menyebabkan terjadinya ledakan produksi jumlah kapulaga dalam desa. berangkat dari fenomena tersebut, para petani mengalami

kesulitan lanjutan dalam proses distribusi kapulaga. Hal ini didasari oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan akan pengolahan kapulaga, pasokan informasi pasar dan perkembangan teknologi.

Ketergantungan para petani dengan pengepul kapulaga terjadi ketika masyarakat terjebak kontrak kerjasama berkepanjangan dengan para pengepul. Para oknum pengepul seringkali memanfaatkan kesempatan untuk memanipulasi harga pasar kapulaga menjadi turun sedikit demi sedikit mengingat keterbatasan informasi pasar yang diterima oleh para petani kapulaga di desa. Secara tidak sadar, petani kapulaga akan mengalami kerugian terlebih pada masa panen raya. Semakin banyak volume produksi kapulaga maka harganya menjadi semakin anjlok. Sebagai teknik manipulatif, para oknum pengepul seringkali menjebak para petani dengan penawaran kontrak jangka panjang namun dengan harga yang cenderung lebih rendah. Namun setiap masa panen kapulaga, para petani sudah memiliki tempat untuk menjual kapulaga sehingga bisa dipastikan kapulaga laku terjual. Disisi lain, terdapat penawaran kedua berupa kontrak jual beli jangka pendek namun dengan harga yang sedikit lebih tinggi. Berdasarkan beberapa pertimbangan para petani sepakat untuk memilih kontrak jangka panjang meski dengan penawaran harga yang relatif rendah. Salah satu pertimbangan besar dari mayoritas petani yakni keterbatasan waktu dan tenaga untuk memperjualbelikan kapulaga secara langsung.

Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Meminimalisir Ketergantungan Terhadap Pengepul

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks penelitian ini, upaya pemberdayaan masyarakat difokuskan pada petani kapulaga di desa, yang selama ini bergantung pada pengepul untuk menjual hasil pertanian mereka. Ketergantungan ini sering kali mengakibatkan petani tidak mendapatkan harga yang adil dan mengurangi potensi pendapatan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan alternatif yang dapat mengurangi ketergantungan tersebut, salah satunya melalui pengembangan platform digital yang menghubungkan petani langsung dengan pembeli.

Salah satu langkah konkret yang diambil dalam upaya pemberdayaan ini adalah pembuatan website digital berupa Linktree. Platform ini dirancang untuk memfasilitasi interaksi antara petani kapulaga dan pembeli, sehingga petani dapat memasarkan produk

mereka secara langsung tanpa perantara. Dengan adanya Linktree, petani dapat menampilkan informasi mengenai produk kapulaga yang mereka tawarkan, termasuk harga, kualitas, dan cara pemesanan. Hal ini tidak hanya meningkatkan visibilitas produk petani, tetapi juga memberikan mereka kontrol lebih besar atas harga jual, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Selain itu, upaya pemberdayaan ini juga mencakup pelatihan dan pendampingan bagi petani dalam penggunaan teknologi digital. Banyak petani yang mungkin belum familiar dengan pemasaran online, sehingga diperlukan program pelatihan yang komprehensif untuk meningkatkan literasi digital mereka. Melalui pelatihan ini, petani tidak hanya diajarkan cara menggunakan platform digital, tetapi juga strategi pemasaran yang efektif, manajemen keuangan, dan pengembangan produk. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, petani diharapkan dapat lebih mandiri dalam menjalankan usaha pertanian mereka dan tidak lagi bergantung pada pengepul.

Akhirnya, upaya pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang lebih berkelanjutan bagi petani kapulaga. Dengan mengurangi ketergantungan pada pengepul, petani dapat membangun jaringan langsung dengan konsumen, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih transparan dan adil. Selain itu, keberadaan platform digital ini dapat mendorong inovasi dalam produk dan pemasaran, serta meningkatkan daya saing petani di pasar yang lebih luas. Dengan demikian, upaya pemberdayaan ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat petani secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberlangsungan hidup petani kapulaga dilatarbelakangi oleh dua aspek utama yang sangat bersinggungan yakni pertama kebiasaan FOMO (*Fear Of Missing Out*) terhadap sesuatu yang berujung tidak berkembang untuk melihat peluang dimasa mendatang. Kedua keterikatan petani dengan para pengepul kapulaga yang menjadi jalan utama dalam mendistribusikan hasil panen kapulaga dengan harga yang kerap mengalami fluktuasi pasar. Berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh petani kapulaga turut menghambat proses hilirisasi seperti halnya keterbatasan pengetahuan dan teknologi digital, diversifikasi produk dan evaluasi pasar, hingga dukungan pemerintah setempat yang kurang maksimal. Fenomena ini menjadi salah satu problem kompleks yang cukup sulit diselesaikan sebab pertanian kapulaga kini sangat mendominasi di wilayah Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

Pada proses pemberdayaan masyarakat dalam meminimalisir rantai ketergantungan yang dialami para petani kapulaga dengan pengepul, peneliti berkolaborasi dengan pemerintah Desa Burno dalam mengaplikasikan satu solusi alternatif. Kolaborasi ini menghasilkan media digital berupa *Linktree* yakni sebuah *platform* bisnis yang bisa diakses oleh masyarakat luas. Cara kerjanya melalui pemerintah desa sebagai admin yang akan menghubungkan para petani kapulaga dengan calon pembeli. Hal ini diharapkan mampu membuka peluang yang lebih besar dalam bidang distribusi dan perkembangan pertanian. Tentunya peneliti menyadari bahwa terdapat berbagai keterbatasan dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti mencoba untuk memberikan sedikit rekomendasi yang efisien dan berpeluang tinggi guna mewujudkan perkembangan yang adil dan menguntungkan. Berikut merupakan beberapa rekomendasi yang bisa menjadi alternatif pemberdayaan masyarakat:

1. Penguatan Koperasi Petani Kapulaga

Penghidupan BUMDES menjadi jalan pertama yang bisa diimplementasikan oleh lembaga pemerintah terkait yang mampu mengatur keberlanjutan distribusi hasil pertanian kapulaga. Diperlukan pembentukan sistem baru serta penguatan peraturan koperasi petani yang dapat berperan sebagai perantara langsung antara petani dan pasar. Realitas yang terjadi, masyarakat khususnya para petani kapulaga enggan menjual hasil tani mereka melalui BUMDES sebab sistem yang diberlakukan dirasa merugikan para petani dan alurnya yang tidak transparansi. Maka sangat diharapkan keberadaan koperasi ini dapat diperbaiki dan tidak hanya bertugas menjual produk kapulaga secara kolektif, tetapi juga memberikan edukasi kepada petani mengenai dinamika pasar serta negosiasi harga yang lebih adil. Dengan koperasi, petani dapat memotong peran pengepul, meningkatkan posisi tawar, dan mengurangi risiko terjebak dalam permainan harga yang merugikan.

2. Peningkatan Akses Informasi Pasar melalui Teknologi

Selama ini petani kapulaga hanya memiliki dua sumber informasi harga pasar kapulaga melalui para pengepul dan kondisi pasar desa. di era modern seperti saat ini kondisi tersebut sangat tidak efisien sebab informasi yang datang dari mulut ke mulut sangat mudah mengalami manipulasi. Oleh karena itu dukungan pemerintah sangat diperlukan untuk membantu perkembangan desa dan kemakmuran masyarakatnya seperti halnya memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi pasar yang *real-time*, misalnya melalui penggunaan aplikasi atau platform digital yang memberikan update harga pasar kapulaga secara langsung. Ketersediaan akses informasi yang

memadai, petani dapat membuat keputusan penjualan yang lebih rasional, mengurangi dampak kebiasaan FOMO (*Fear Of Missing Out*), serta menghindari manipulasi harga oleh oknum-oknum pengepul.

3. Diversifikasi Pasar dan Produk

Untuk mengurangi ketergantungan pada pengepul, petani kapulaga perlu dibimbing dalam proses mendiversifikasi pasar penjualan kapulaga. Salah satu caranya adalah dengan menjalin kemitraan langsung dengan pabrik pengolahan atau perusahaan eksportir yang dapat memberikan harga lebih stabil. Sejauh ini, kerjasama kemitraan baru sampai pada bidang peternakan yakni perah susu sapi dan kambing. Selain itu, petani juga bisa mencoba untuk melakukan diversifikasi produk, seperti pengolahan kapulaga menjadi produk turunan seperti halnya minyak essentials hingga berbagai produk herbal sehingga dapat meningkatkan nilai tambah penjualan dan memberikan alternatif pendapatan bagi petani.

4. Peningkatan Infrastruktur Penyimpanan dan Transportasi

Pemerintah atau lembaga terkait perlu memberikan dukungan dalam bentuk infrastruktur penyimpanan dan transportasi yang memadai, sehingga petani tidak terpaksa menjual kapulaga dengan harga rendah ketika harga pasar turun. Para petani kapulaga juga seringkali mengalami kerugian akibat cuaca yang tidak menentu seperti musim hujan berkepanjangan yang mampu merusak kualitas hasil kapulaga sebab memerlukan waktu lebih lama dalam proses pengeringan sebelum dijual. Fasilitas penyimpanan yang baik memungkinkan petani menyimpan hasil panen hingga harga stabil, sementara peningkatan akses transportasi dapat memudahkan petani untuk menjangkau pasar yang lebih luas tanpa bergantung pada pengepul.

DAFTAR REFERENSI

Belakang, L. (2022). *BAB I*. 1–32.

Darmansyah A, A. S., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5094>

Dpr, S., Jl, R. I., Gatot, J., & Pusat, J. (2015). *daya saing rempah Indonesia di PASAR asean periode Pra dan pasca krisis ekonomi global The Competitiveness Level of Indonesian Spices in ASEAN Market Before and After Global Economic Crisis Pend ahuluan Saat ini perdagangan rempah berkembang pesat . Perkembangan tersebut distimulasi oleh pertumbuhan ekonomi negara Asia dan negara maju , yang direpresentasikan melalui pertumbuhan konsumsi makanan siap saji , (2) peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan manfaat rempah (FAO , 2014), (3) perkembangan wisata*

kuliner , di mana ikon makanan khas suatu negara menjadi branding untuk menarik devisa negara , misalnya rendang (Indonesia), nasi lemak (Malaysia), laksa (Singapura), tom yum (Thailand), dan adobo (Filipina), serta (4) perubahan budaya , di mana makan dalam bersosialisasi (Sutriyanto , 2014). Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir rempah terpenting di dunia . Rata-rata rempah total pasar rempah dunia pada tahun 2013 . 1 Sedangkan di wilayah ASEAN , menurut data Comtrade tahun 2013 , dari total nilai ekspor rempah 2 Indonesia ke pasar dunia sebesar 31 , 43 persennya diekspor ke wilayah ASEAN . Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila pasar ekspor rempah ASEAN banyak didominasi oleh rempah Indonesia (Tabel 1). c, 153–178.

Dwiyanto, D. (2021). *Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian*. 0, 1–7.

Febriani, M. (2021). IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.61-66.2021>

Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>

Indonesia, B. D. I. (2022). *Change Think Journal*. 1, 227–243.

Indris, H., Muttaqin, A. I., & Fajarudin, A. A. (2023). Fenomena Fomo; Pandangan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Mental Dan Keseimbangan Kehidupan Generasi Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 145–157.

Khazin Afandi, A. (2015). Konsep Kekuasaan Michel Faucault. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>

Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri) <https://ejournal.unmus.ac.id/agri> ISSN: 2655-3309 e-ISSN: 2656-4475. (2022). 4(2), 22–31.

Nurhayati, E. (2019). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Analisis Pengembangan Ekspor Pala , Lawang , dan Kapulaga Indonesia Analisis Pengembangan Ekspor Pala , Lawang , dan Kapulaga Indonesia Pendahuluan*. 19(2). <https://doi.org/10.21002/jepi.2019.11>

Pala, D. S., Kapulaga, D. A. N., & Di, I. (2021). *Jurnal Agristan*. 3(2).

Prasetyo, A. B. (2018). *Mengenal Karakteristik Pengaturan Tanah Bengkok Di Indonesia*. 1(1), 97–104.

Rahmat sinaga, B. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>

Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 231–239. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.269>